

Dampak Positif Kurikulum Merdeka terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pradicta Nurhuda

Badan Riset dan Inovasi Nasional

prad009@brin.go.id

Abstrak: *Indonesian is a subject that must be studied at every level of education so that with the enactment of the current Merdeka Curriculum it will not change or eliminate Indonesian as a compulsory subject. The Merdeka Curriculum certainly has positive and negative impacts on all subjects when viewed from a certain point of view. This study aims to determine the positive impact of the Merdeka Curriculum on Indonesian subjects. This study uses a qualitative research method with a literature study approach. The results of the study show that the positive impact of the Merdeka Curriculum on Indonesian subjects is (1) internalizing the profile of Pancasila students; (2) the students' language skills are increased; and (3) the learning flow is more flexible and not rigid.*

Keywords: *Impact, Positive, Merdeka Curriculum, Indonesia Language*

PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020 ketika dunia dilanda pandemi Covid-19, penyakit yang ditakuti semua negara tersebut memberikan dampak besar pada seluruh sektor, tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Indonesia yang merupakan salah satu negara yang terdampak pandemi Covid-19 merasakan dampak yang cukup serius di bidang pendidikan, yaitu pendidikan Indonesia mengalami *learning loss* (hilangnya pengetahuan dan kemampuan siswa pada aspek tertentu disebabkan oleh berbagai faktor) pada aspek literasi setara 6 bulan dan pada aspek numerasi setara 5 bulan (Kemendikbudristek, 2021). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi *learning loss* adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka di setiap sekolah. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Makarim, dalam peluncuran Kurikulum Merdeka secara daring menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana, dan lebih fleksibel dalam mendukung *learning loss recovery* akibat pandemi Covid-19 (Kemendikbudristek, 2022a).

Mendikbudristek, Nadiem Makarim, merupakan pencetus gagasan diberlakukannya Kurikulum Merdeka saat ini karena konsep kurikulum ini menuntut kemandirian siswa. Kemandirian yang dimaksud adalah setiap siswa diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal (Manalu et al., 2022). Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka tidak membatasi adanya konsep bahwa pembelajaran selalu berlangsung di dalam kelas. Guru dengan kreativitasnya dapat mengajak siswa untuk melangsungkan pembelajaran di luar kelas atau tempat terbuka. Oleh karena itu, sejak Kurikulum

Merdeka diluncurkan tahun 2022, mayoritas sekolah di Indonesia setuju menerapkannya walaupun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) diberikan pilihan dalam menerapkan kurikulum, yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, atau Kurikulum Merdeka. Hal itu didasari oleh adanya penerapan Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stress, dan bebas tekanan untuk menunjukkan bakat alaminya (Siahaan et al., 2023). Senada dengan pernyataan tersebut, Cahyani et al. (2022) membenarkan bahwa dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka akan memberikan kesempatan siswa untuk mengikuti pembelajaran secara lebih fleksibel, menyenangkan, dan bebas tekanan sehingga siswa dapat lebih fokus pada bakat dan minat yang dimilikinya.

Kurikulum Merdeka pada saat awal peluncuruannya tahun 2022 terdapat beberapa pihak, seperti guru yang menolak diterapkan walaupun sebenarnya mayoritas guru setuju dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Heru Purnomo dalam Firmansyah (2022) yang dimuat dalam Berita Tempo, pihaknya mendapat banyak aduan dari para guru mengenai penerapan Kurikulum Merdeka yang baru diluncurkan oleh Mendikbudristek karena para guru khawatir jika para guru dan siswa dijadikan sebagai kelinci percobaan sistem pendidikan. Walaupun terdapat beberapa penolakan saat awal diberlakukannya Kurikulum Merdeka, kurikulum ini sampai saat ini tetap diberlakukan di sekolah karena sejatinya tidak ada sistem pendidikan yang benar-benar sempurna. Setiap kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing (Julaeha, 2019). Tentu dengan adanya kekurangan yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka akan memberikan masukan positif terhadap Kemendikbudristek agar dilakukan pembenahan sehingga Kurikulum Merdeka benar-benar cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Walaupun beberapa pihak memberikan gambaran mengenai beberapa kekurangan yang dimiliki Kurikulum Merdeka jika diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, tidak ada salahnya jika peneliti lebih fokus terhadap kelebihan atau dampak positif penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran di sekolah. Walaupun sebenarnya Kurikulum Merdeka banyak memiliki dampak positif terhadap semua mata pelajaran di sekolah, dalam penelitian ini peneliti lebih fokus melihat dampak positif Kurikulum Merdeka terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa di sekolah. Hal itu sesuai dengan pendapat Gusnayetti (2020) yang mengatakan bahwa Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan menengah atas. Dengan belajar Bahasa Indonesia siswa dapat dengan mudah mempelajari ilmu lain dan teknologi sehingga tidak heran jika Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa di jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Dengan demikian, tugas guru membelajarkan Bahasa Indonesia menjadi sangat krusial karena pada hakikatnya membelajarkan Bahasa Indonesia adalah membelajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya (Ali, 2020). Selain itu, Mailani et al. (2022) menambahkan bahwa sebagai masyarakat Indonesia wajib

mempelajari dan memahami Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah atas. Selain di dalam pendidikan formal, Bahasa Indonesia sejatinya wajib juga dipelajari oleh masyarakat karena Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa pemersatu Indonesia. Dengan demikian, melihat peran penting mata pelajaran Bahasa Indonesia dan juga merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah, peneliti ingin melihat dampak positif dari diberlakukannya Kurikulum Merdeka terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dampak positif diberlakukannya kurikulum terbaru adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Mawati et al. (2023) yang berjudul *Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar belum terlaksana secara optimal, seperti tercermin dari kondisi guru yang belum memahami proses penyusunan RPP, pembelajaran saintifik, dan evaluasi pembelajaran serta guru belum memperoleh pembinaan atau diklat secara menyeluruh. Selain itu, siswa juga mengalami kebingungan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM). *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Nurwati (2022) yang berjudul *Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran tematik-integratif dengan guru berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik sehingga pembelajaran akan berpusat pada peserta didik. Selain itu, Kurikulum 2013 juga menekankan pada pembentukan sikap peserta didik yang nampak ingin memadukan pesan-pesan dalam kurikulum sebelumnya. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Hamidah & Syakir (2019) yang berjudul *Dampak Penerapan Kurikulum 2013 bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Alalak (Kajian Fenomenologi Pendidikan)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum 2013 bagi guru sekolah dasar memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif Kurikulum 2013 adalah guru semakin kreatif dan inovatif dalam mengajar, memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, dan meningkatkan kualitas berpikir serta kualitas mengajar guru. Sementara dampak negatif Kurikulum 2013 adalah guru memiliki keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu belum ada yang spesifik membahas tentang dampak positif diberlakukannya Kurikulum Merdeka terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan tentang dampak Kurikulum 2013 terhadap pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian terdahulu tidak spesifik melihat dampak kurikulum terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi peneliti lanjutan atau guru mengenai dampak positif diberlakukannya Kurikulum Merdeka terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan mengungkapkan adanya dampak positif diberlakukannya Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menambah kecintaan guru dan siswa terhadap Kurikulum Merdeka. Selain itu, dengan mengetahui dampak positif Kurikulum Merdeka terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan guru

bahasa Indonesia tidak kaget dengan adanya perubahan-perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yaitu peneliti mencari data dari sumber yang ada di berbagai media. Menurut Hadi dalam Delia & Yeni (2020), pendekatan studi pustaka merupakan suatu pendekatan dengan perolehan data yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah berasal dari berbagai pustaka, baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lainnya. Lebih lanjut, menurut Nazir dalam Delia & Yeni (2020), studi pustaka merupakan mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, atau laporan yang memiliki hubungan dengan masalah yang dipecahkan. Dalam studi pustaka ini, peneliti mencari data melalui berbagai sumber yang relevan berkaitan dengan dampak positif penerapan Kurikulum Merdeka terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan yang dimuat dalam artikel ilmiah atau artikel populer yang dimuat di media massa atau website pemerintah dalam tujuh tahun terakhir.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dengan cara mencatat data dari berbagai sumber yang relevan dengan dampak positif Kurikulum Merdeka terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Arikunto dalam Delia & Yeni (2020) mengatakan bahwa data dalam studi pustaka akan dikumpulkan dan diolah sebagai berikut: (1) *editing* berupa pemeriksaan kembali data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain; (2) *organizing* berupa mengorganisasi data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah disediakan; dan (3) *penemuan hasil penelitian* berupa analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah sehingga diperoleh simpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Setelah mendapatkan data yang diperlukan, dilanjutkan dengan analisis data. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan. *Reduksi data* dilakukan dengan cara memilih dan menyeleksi data yang relevan dengan dampak positif Kurikulum Merdeka terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Penyajian data* dipaparkan dalam bentuk uraian yang dikelompokkan berdasarkan setiap dampak positif yang ditemukan pada Kurikulum Merdeka ketika diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Simpulan* merupakan langkah terakhir yang dilakukan dengan cara menyimpulkan data yang telah disajikan dengan cara menginterpretasikan data dan mengaitkan dengan teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dampak positif diberlakukan Kurikulum Merdeka terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia: (1) internalisasi profil pelajar pancasila; (2) bertambahnya keterampilan berbahasa yang dipelajari siswa; dan (3) alur pembelajaran lebih

fleksibel dan tidak kaku. Adapun hasil dan pembahasan setiap dampak positif Kurikulum Merdeka terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Internalisasi Profil Pelajar Pancasila

Sejak Kurikulum Merdeka dibelakukan mulai tahun 2022, terdapat istilah baru yang sebelumnya belum pernah ada dalam Kurikulum 2013. Istilah baru tersebut adalah Profil Pelajar Pancasila. Sebenarnya Profil Pelajar Pancasila berlaku pada semua mata pelajaran yang diajarkan guru di sekolah sehingga mata pelajaran Bahasa Indonesia pun harus menginternalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam setiap pembelajarannya. Profil Pelajar Pancasila sejatinya adalah implementasi visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Adapun visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut adalah mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Kemendikbudristek, 2022b).

Latar belakang dibentuknya Profil Pelajar Pancasila adalah karena rendahnya generasi muda yang memiliki jiwa katakter sesuai nilai-nilai Pancasila sehingga diharapkan siswa semakin cinta dan selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila setelah Profil Pelajar Pancasila di internalisasi ke dalam setiap mata pelajaran. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, wujud tanggung jawab guru dalam membentuk nilai karakter dapat terealisasi. Profil Pelajar Pancasila ini dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Setelah Profil Pelajar Pancasila terinternalisasi dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam dunia atau pergaulannya. Jika hal itu terjadi, Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan sebagai internalisasi nilai-nilai Pancasila sepanjang hayat. Adapun Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi yang harus dikuasai siswa dengan selalu ada pendampingan dari guru, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif (Kemendikbudristek, 2022a).

Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Dengan penerapan profil ini diharapkan siswa mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam setiap perbuatannya sehingga memberikan dampak positif terhadap lingkungannya. Internalisasi profil ini dapat diawali dengan guru memberikan arahan dan pemahaman serta selalu mengajak siswa untuk membiasakan melakukan hal baik di manapun berada, terutama di lingkungan masyarakat sehingga wujud beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat terlihat dalam akhlak mulia yang dimiliki oleh siswa. Akhlak mulia merupakan ukuran utama dalam mencapai kebahagiaan, keamanan, dan ketertiban dalam kehidupan semua manusia (Suseno, 2021).

Berkebhinekaan Global,

Dengan penerapan profil ini diharapkan siswa tetap dapat melestarikan budaya luhur di tengah persaingan global dengan tetap menghargai budaya lain. Internalisasi profil ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya tari daerah, musik daerah, atau kesenian daerah. Dengan kegiatan tersebut siswa dapat mempelajari sekaligus melestarikan kebudayaan luhur di daerahnya sehingga siswa bangga terhadap budayanya. Berkebhinekaan global dapat juga diartikan sebagai suatu dimensi dalam memahami bahwa Indonesia merupakan negara dengan wilayah yang luas dan keberagaman suku, adat istiadat, serta budaya yang menyertainya (Lestari & Hermawati, 2022).

Bergotong Royong

Dengan penerapan profil ini diharapkan siswa mampu terus bergotong royong dalam melakukan kebaikan, misalnya gotong royong membeli alat majalah pendidikan untuk dibaca bersama-sama sehingga dapat memunculkan kebahagiaan pada diri sendiri dan teman yang lain. Namun, gotong royong dalam kejelekan tidak diperbolehkan, misalnya gotong royong melakukan kecurangan dalam ujian sekolah. Menumbuhkan rasa gotong royong saling membantu orang yang sedang mengalami kesulitan merupakan salah satu cara untuk berbuat dan berbagi kebaikan (Juanda et al., 2020).

Mandiri

Dengan penerapan profil ini diharapkan kemandirian siswa akan diwujudkan dalam kehidupannya. Siswa yang memiliki profil ini mampu mengembangkan kemampuannya sendiri tanpa terlalu banyak melibatkan orang lain, bahkan pekerjaannya bisa siswa kerjakan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Jika dikaitkan dengan pembelajaran adalah kesiapan siswa dalam melakukan belajar mandiri merupakan salah satu cara meningkatkan keterampilan dalam proses belajar (Oishi, 2020).

Bernalar Kritis

Dengan penerapan profil ini diharapkan terjadinya penalaran oleh siswa dalam menyerap informasi yang disampaikan guru serta memberikan penilaian agar menghasilkan suatu keputusan yang relevan terhadap permasalahan yang di hadapi siswa. Cara yang dilakukan guru dapat berupa memberikan tugas membuat kesimpulan dari fakta yang ada serta mampu memecahkan suatu permasalahan dengan baik. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi, merefleksi pemikiran dan proses berfikir serta dalam mengambil keputusan (Pandu et al., 2023).

Kreatif

Dengan penerapan profil ini diharapkan siswa memiliki sikap kreatif yang berarti mampu menghasilkan suatu hal yang otentik serta memiliki manfaat terhadap diri dan lingkungan sekitar. Guru berperan penting dalam mengembangkan kemampuan kreatif siswa pada saat pembelajaran berlangsung, misalnya memberikan kebebasan siswa dalam menyelesaikan tugas dengan tujuan mengasah kreativitasnya. Kreatif bukan berarti harus menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, tetapi dapat juga mengombinasikan ide yang sudah dimiliki untuk diterapkan menjadi produk/karya yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya (Zakiah et al., 2020).

Bertambahnya Keterampilan Berbahasa yang Dipelajari Siswa

Keterampilan berbahasa mempunyai kedudukan yang sangat penting. Oleh karena itu, tanpa keterampilan berbahasa, siswa tidak dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyampaikan atau mendengarkan informasi kepada orang lain. Keterampilan berbahasa dari sebelum Kurikulum Merdeka diterapkan selalu sama, yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Abdul Rozak & Mulyati, 2018). Hal itu dibenarkan oleh Tarigan dalam Alifa & Setyaningsih (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan berbahasa diperoleh melalui suatu hubungan yang teratur, yaitu berawal dari keterampilan menyimak kemudian berbicara, setelah itu keterampilan membaca dan menulis. Dalam kurikulum yang lama, sebelum Kurikulum Merdeka diterapkan, empat keterampilan berbahasa tersebut selalu muncul dalam Rencana Pelaksanaan dan Pembelajaran (RPP). Namun, dalam Kurikulum Merdeka, empat keterampilan berbahasa tersebut mengalami penambahan seperti yang diungkapkan (Lukmanati, 2023) dalam suaramerdeka.com berikut.

Dalam kurikulum sebelumnya ranah keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun dalam Kurikulum Merdeka ditambah keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan yang terakhir menulis.

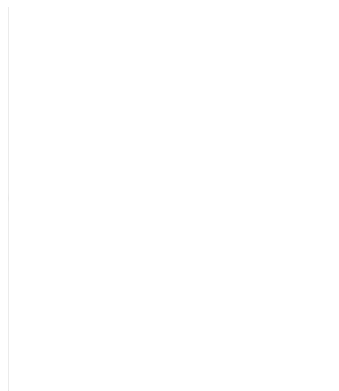
Dalam data di atas dapat diketahui bahwa dua keterampilan ditambahkan di dalam dua keterampilan berbahasa yang sudah ada sebelumnya, yaitu keterampilan memirsa disisipkan dalam keterampilan membaca dan keterampilan mempresentasikan dimasukkan dalam keterampilan berbicara. Keterampilan memirsa di dalam kurikulum IB (International Baccalaurate) disebut *viewing skill*, yaitu proses aktif memperhatikan dan memahami media visual, seperti televisi, gambar iklan, film, diagram, simbol, foto, video, drama, gambar, patung, dan lukisan (Krissandi, 2022). Keterampilan memirsa merupakan respons dari pesatnya perkembangan teknologi sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk beradaptasi (Zyam & Umam, 2022). Selain keterampilan memirsa, keterampilan mempresentasikan merupakan keterampilan baru yang disisipkan pada salah satu keterampilan berbahasa, yaitu berbicara. Sejatinya mempresentasikan dan berbicara adalah sama berupa pengungkapan informasi menggunakan mulut. Namun, mempresentasikan lebih kompleks karena presentasi harus berbicara atau berkomunikasi dihadapan orang banyak untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, materi, dan sebagai narasumber atau hal lainnya (Asnul, 2021).

Alur Pembelajaran Lebih Fleksibel

Alur pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Karena dengan adanya lura yang monoton, siswa akan kurang bersemangat mendengarkan guru. Oleh karena itu, pengelolaan alur pembelajaran oleh guru mutlak dilakukan jika guru ingin mendapatkan perhatian lebih dari siswa. Kurikulum Merdeka menekankan tentang fleksibilitas alur pembelajaran yang memudahkan guru dalam mengajar dan siswa dalam menerima materi dari guru. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan Guru SMPN 2 Temanggung yang dimuat dalam laman Kemendikbudristek berjudul *Kurikulum Merdeka Ciptakan Kreativitas dan Fleksibilitas Bagi Guru* berikut.

“dengan Kurikulum Merdeka, guru lebih menghargai proses belajar dan capaian siswa. Dengan begitu kami para guru dapat lebih fleksibel dalam memberikan pembelajaran dan berkreasi semaksimal mungkin,” ujarnya.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa dampak positif diberlakukannya Kurikulum Merdeka adalah guru lebih fleksibel dalam memberikan materi kepada siswa. Dalam hal ini guru dapat memilih materi pelajaran sesuai dengan kesiapan siswa dalam menerima materi. Selain itu, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada proses bukan hasil akhir seperti yang berlaku pada kurikulum sebelumnya. Selanjutnya, contoh materi yang dapat diberikan alur yang fleksibel adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Contoh materi Bahasa Indonesia

Contoh di atas merupakan keterampilan menyimak yang harus dipelajari siswa, yaitu menyimak teks laporan hasil observasi. Selain keterampilan menyimak, terdapat keterampilan lain

dalam satu tema antara lain menulis teks laporan hasil observasi atau berbicara mempresentasikan teks laporan hasil observasi. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan keluwesan dalam mengajar dengan mempertimbangkan keinginan siswa ingin mempelajari materi apa terlebih dahulu. Jika siswa di awal sudah menginginkan materi tentang berbicara dan mempresentasikan teks laporan hasil observasi, guru harus fleksibel mewujudkan keinginan siswa tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) internalisasi profil pelajar Pancasila. Latar belakang dibentuknya Profil Pelajar Pancasila adalah karena rendahnya generasi muda yang memiliki jiwa katakter sesuai nilai-nilai Pancasila sehingga diharapkan siswa semakin cinta dan selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila; (2) bertambahnya keterampilan berbahasa yang dipelajari siswa. Terdapat dua keterampilan ditambahkan ke dalam dua keterampilan berbahasa yang sudah ada sebelumnya, yaitu keterampilan memirsakan disisipkan dalam keterampilan membaca dan keterampilan mempresentasikan disisipkan dalam keterampilan berbicara.; dan (3) alur pembelajaran lebih fleksibel dan tidak kaku. Guru lebih fleksibel dalam memberikan materi kepada siswa. Dalam hal ini guru dapat memilih materi pelajaran sesuai dengan kesiapan siswa dalam menerima materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak, R. W., & Mulyati, Y. (2018). Sastra Dongeng dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.860>
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Alifa, N., & Setyaningsih, N. H. (2020). Pengaruh Keterampilan Menyimak dan Membaca Cerpen terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 98–103. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/39634/18898>
- Asnul. (2021). *Membuat Presentasi Menarik dan Interaktif*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-bekasi/baca-artikel/13845/Membuat-Presentasi-menarik-dan-interaktif.html#:~:text=Presentasi adalah berbicara atau berkomunikasi,dipahami dan menarik perhatian audience.>
- Cahyani, R. N., Zahro, A. A., & Achmad Arrizal Afifuddin. (2022). Implementasi program merdeka belajar menuju era society 5.0. *Irpia: Jurnal Ilmiah Riset Dan Pengembangan*, 1(2), 35–43. <https://ejournal.irpia.or.id/index.php/irpia-jurnal/article/view/182>
- Delia, A. S., & Yeni, I. (2020). Rancangan Tari Kreasi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1071–1079. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.570>
- Firmansyah, M. J. (2022). Pro Kontra Kurikulum Merdeka Besutan Nadiem Makarim. *Tempo.Co.Id*, 1. <https://fokus.tempo.co/read/1560849/pro-kontra-kurikulum-merdeka-besutan-nadiem->

makarim

- Gusnayetti. (2020). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Ensiklopedia of Journal*, 2(3), 15–22.
- Hamidah, J., & Syakir, A. (2019). Dampak Penerapan Kurikulum 2013 bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Alalak (Kajian Fenomenologi Pendidikan). *Jurnal Dealektik*, 1(2), 75–82.
<https://journal.umbjm.ac.id/index.php/idealektik/article/view/365>
- Juanda, A., Kurniawan, P., Suwanto, S., Eka, P. D., & Astutik, E. P. (2020). Menumbuhkan Rasa Gotong Royong dan Interaksi Sosial di Kelurahan Pondok Jaya Kota Tangerang Selatan. *Dedikasi PKM UNPAM*, 1(2), 13. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i2.6383>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157–182. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kemendikbudristek. (2021). *Dorong Pemulihan Pembelajaran di Masa Pandemi, Kurikulum Nasional Siapkan Tiga Opsi*. Biro Kerja Sama Dan Hubungan Masyarakat.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/dorong-pemulihan-pembelajaran-di-masa-pandemi-kurikulum-nasional-siapkan-tiga-opsi>
- Kemendikbudristek. (2022a). *Luncurkan Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek: Ini Lebih Fleksibel!* Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel>
- Kemendikbudristek. (2022b). *Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi>
- Krissandi, A. D. S. (2022). *Keterampilan “Baru” Berbahasa: Memirsa*. Times Indonesia.
<https://timesindonesia.co.id/kopi-times/399214/keterampilan-baru-berbahasa-memirsa>
- Lestari, M. A., & Hermawati, E. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran Ular Tangga Dalam Menanamkan Karakter Berkebhinekaan Global pada Siswa SDIT Darul Amanah. *Journal of Innovation and Sustainable Empowerment*, 2(1), 6–11. <https://jise.uniku.ac.id/pub/index>
- Lukmanati, R. D. (2023). *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Suara Merdeka. <https://www.suaramerdeka.com/opini/048904870/kurikulum-merdeka-dalam-perspektif-pembelajaran-bahasa-indonesia>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Turnip, N. H. H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Mawati, A. T., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *JPE: Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.

- <https://jurnal.rakeyasantang.ac.id/index.php/primary/article/view/316/89>
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan Kesiapan Kepala Sekolah terhadap Penyesuaian Pembelajaran di Sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 472–487.
- <https://journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/EDUSAINTEK> PENGARUH
- Oishi, I. R. V. (2020). Pentingnya belajar mandiri bagi peserta didik di perguruan tinggi. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 108–112. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/673/513>
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh Pertanyaan Pemantik Terhadap Kemampuan Bernalar Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Pena Edukasia*, 1(2), 127–134. <https://journal.cvsupernova.com/index.php/pe>
- Siahaan, F. E., Siahaan, S., Siahaan, B. L., & Situmeang, S. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru IPA di Kelas Rendah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar (JP2NS)*, 3(1), 2023. <https://jurnal.uhnp.ac.id/jp2ns-uhnp/article/view/315/260>
- Suseno, A. K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Siswa SMAN 1 Bandung. *Jurnal Sosial Sains*, 1(7), 705–714. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i7.157>
- Zakiah, N. E., Fatimah, A. T., & Sunaryo, Y. (2020). Implementasi Project-Based Learning untuk Mengeksplorasi Kreativitas dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Mahasiswa. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 286. <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i2.4194>
- Zyam, N. S. S., & Umam, N. K. (2022). Analisis Keterampilan Memirsa pada Video Pembelajaran Cerita Rakyat Melalui Whatsapp. *Journal of Elementary Education*, 05(04), 645–652.